

**IRINGAN KESENIAN *THÈTHÈLAN*
DENGAN CERITA “*SEDUMUK BATHUK SENYARI BUMI*”
DI TAMAN BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA:
KAJIAN GARAP KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



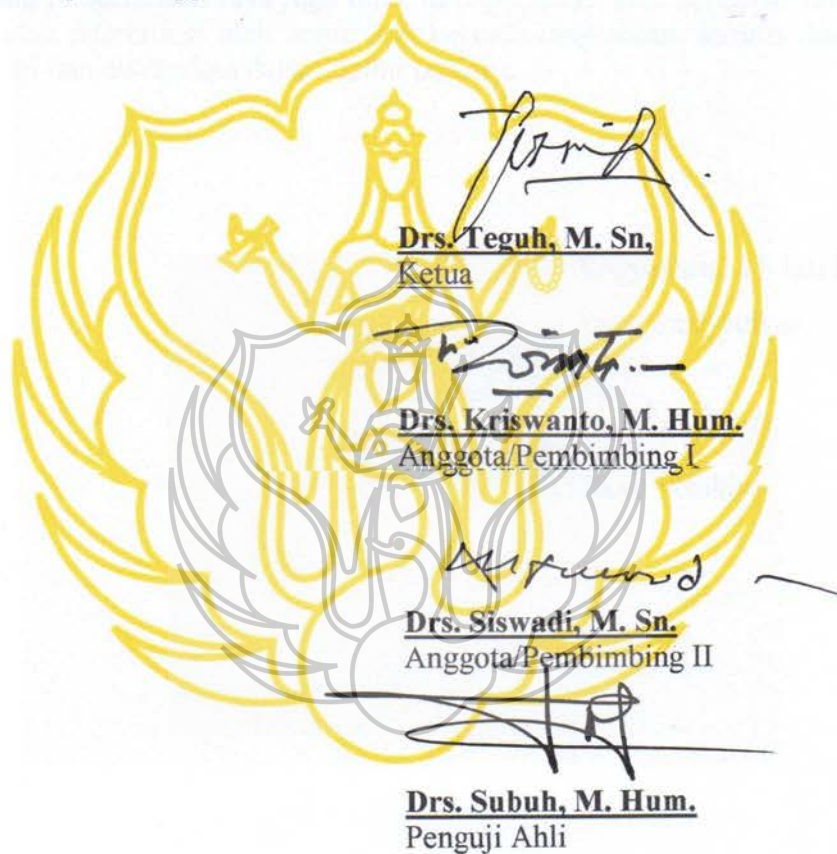
Oleh:


Bayu Waskito
1210488012


JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017


PENGESAHAN


Tugas Akhir Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 dengan judul “Iringan Kesenian *Thèthèlan* dengan Cerita *Sedumuk Bathuk Senyari Bumi* di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian *Garap Karawitan*” ini telah diterima oleh Dewan penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 11 Juli 2017.




Drs. Teguh, M. Sn.
Ketua


Drs. Kriswanto, M. Hum.
Anggota/Pembimbing I


Drs. Siswadi, M. Sn.
Anggota/Pembimbing II


Drs. Subuh, M. Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Prof. Dr. Yudiarvani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Juli 2017.

Yang menyatakan,



PERSEMBAHAN



Karya tulis ini kupersembahkan pada:

*Bapak
Mamak (Alm),
mas Tulis, mas Reni,
Geovani meynella agustin,
Group Kesenian Thehelan,
Bapak dan ibuku di Jurusan
Karawitan,
Serta semua seluruh masyarakat
Nusantara*

MOTTO



Golèkana Kayu Gung Susuhing Angin

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunianNya kepada penulis, sehingga proses penulisan Tugas Akhir ini dapat berlangsung dengan lancar. Tugas Akhir ini merupakan salah satu rangkaian aktivitas yang wajib ditempuh bagi mahasiswa untuk menyelesaikan masa studi guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Teguh, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan, yang telah memberikan motivasi, pengetahuan, dan referensi sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat berlangsung dengan lancar.
2. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum., selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Siswadi, M. Sn., selaku Pembimbing II yang telah memberi pengetahuan, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran sehingga proses awal hingga akhir penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. Subuh, M. Hum., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan motivasi, pengetahuan, dan semangat sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat berlangsung dengan lancar.

4. Bapak Marsudi, S. Kar., M. Hum, selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan studi selama penulis menenpuh studi pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak, ibu dosen Jurusan Karawitan, yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Segenap narasumber yang terdiri dari Bapak Untung Siamdono Kuncoro, Bapak Purnawan Widayatno, S.Sn., dan Ibu Endang atas segala informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
7. Kedua orang tua kandung, Bapak Wasirin dan Mamak Hartilah (Alm) yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan restu dalam menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Bapak Wening yang telah memberikan sumbangan dana guna menunjang pelaksanaan penulisan Tugas Akhir ini.
9. Mas Gaplek, Mas Emon, Mas Wayang, dan Kancil Production yang telah membantu pendokumentasian pementasan Kesenian *Thèthèlan* di Taman Budaya Yogyakarta.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan bantuan pemikiran, sehingga rangkaian penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu penulis sangat mengharapkan

kritik dan saran pembaca demi perbaikan dan tambahan wawasan untuk penulisan yang lebih baik pada waktu selanjutnya.

Akhir kata semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, masyarakat pecinta dan pemerhati seni khususnya Seni Karawitan.

Yogyakarta, 11 Juli 2017.

Penulis,



Bayu Waskito

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II. KESENIAN THÈTHÈLAN.....	14
A. Sejarah Kesenian <i>Thèthèlan</i>	14
B. Penyajian Kesenian <i>Thèthèlan</i>	17
1. Struktur penyajian Kesenian <i>Thèthèlan</i>	17
2. Narasi dan dialog.....	19
3. Gerak.....	21
4. Iringan Kesenian <i>Thèthèlan</i>	23
a. Susunan <i>balungan</i>	24
b. Bentuk yang mengacu Gaya Surakarta.....	26
c. Kendang.....	27
d. Vokal.....	28
BAB III. ANALISIS GENDING THÉTLA-THÈTHÈL.....	29
A. Struktur Penyajian Gending <i>Théthel-thèthèl</i>	29
B. Pembahasan Gending <i>Théthel-thèthèl</i>	39
1. Bentuk gending.....	39
2. Gending <i>Théthel-thèthèl</i>	39
3. Pembahasan bentuk Gending <i>Théthel-thèthèl</i>	43
a. Pembahasan Kolotomik.....	43
b. Pembahasan <i>Padhang Ulihan</i>	45
C. Analisis Patet.....	48
D. <i>Garap</i> Instrumen.....	54

1. <i>Garap instrumen pemangku lagu</i>	54
a. <i>Garap balungan slentem, demung 1, demung 2, saron barung 1</i>	55
b. <i>Garap saron barung 2</i>	55
c. <i>Garap instrumen gambang</i>	58
2. <i>Vokal</i>	60
3. <i>Garap yang berhubungan dengan Kesenian Thèthèlan</i>	62
a. <i>Garap instrumen kendang gending Théthal-thèthèl</i>	62
b. <i>Garap instrumen kendang transisi dari gending Théthal-thèthèl menuju gangsaan</i>	65
c. <i>Garap balungan transisi dari gending Théthal-thèthèl menuju gangsaan</i>	66
E. <i>Hubungan Kendhangan Gending Théthal-thèthèl dengan Gerak Kesenian Thèthèlan</i>	67
F. <i>Motif Kendhangan Untuk Memperkuat Gerak</i>	69
1. <i>Motif kendhangan pada kesenian tradisi</i>	69
2. <i>Motif kendhangan pada Gending Théthal-thèthèl</i>	70
3. <i>Analogi</i>	70
G. <i>Hubungan Padhang Ulihan Balungan Gending dengan Gerak Kesenian Thèthèlan</i>	72
1. <i>Menentukan Padhang Ulihan gerak</i>	73
2. <i>Hubungan Padhang Ulihan kalimat lagu balungan Gending Thethal-thethel dengan Padhang Ulihan gerak kesenian Thethelan</i>	76
H. <i>Spesifikasi Iringan Kesenian Thèthèlan “Gending Théthal-thèthèl”</i>	78
BAB IV. PENUTUP	80
A. <i>Kesimpulan</i>	80
B. <i>Saran</i>	81
DAFTAR ACUAN	82
A. <i>Sumber Tertulis</i>	82
B. <i>Sumber Lisan</i>	83
C. <i>Diskografi</i>	83
D. <i>Webtografi</i>	83
DAFTAR ISTILAH	84
LAMPIRAN	86
A. <i>Foto Latihan</i>	87
B. <i>Foto Pementasan</i>	89
C. <i>Notasi</i>	92
D. <i>Dialog</i>	94
E. <i>Daftar Pengrawit</i>	121
F. <i>Video Pementasan</i>	122

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

<i>Bal</i>	:	<i>balungan</i>
TL Vok	:	<i>titilaras vokal</i>
<i>Cak</i>	:	<i>cakepan</i>
P	:	<i>padhang</i>
U	:	<i>ulihan</i>
KGT	:	<i>kendhangan gending Théthal-thèthèl</i>
Kt	:	<i>kendhangan transisi</i>
KBGG	:	<i>kendhangan buka gending Gangsaran</i>
KD	:	<i>kaki ke depan (gerakan motif pertama Jogèd lampah)</i>
KB	:	<i>kaki ke belakang (gerakan motif kedua Jogèd lampah)</i>
AT	:	<i>gerakan ke atas (gerakan motif pertama Pagakan)</i>
BW	:	<i>gerakan ke bawah (gerakan motif kedua Pagakan)</i>
PUB	:	<i>padhang ulihan lagu balungan gending</i>
PUG	:	<i>padhang ulihan gerak</i>
BG	:	<i>balungan Gending</i>
Tkn	:	<i>tangan kanan</i>
Tkr	:	<i>tangan kiri</i>

B. Daftar Simbol

Simbol Instrumen:

.	:	<i>ketukan/sabetan</i>	,	:	<i>tong</i>
=.	:	<i>tabuhan kethuk</i>	g.	:	<i>gong</i>
n.	:	<i>tabuhan kenong</i>	—	:	<i>tanda ulang</i>
p.	:	<i>tabuhan kempul</i>			

Simbol *Kendhangan* (suara kendang):

I	:	<i>tak</i>	V	:	<i>dhet</i>
P	:	<i>tung</i>	J	:	<i>trang</i>
B	:	<i>dhen</i>	D	:	<i>dhang</i>
L	:	<i>lung</i>	C	:	<i>dhah</i>
,	:	<i>tong</i>			



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Struktur penyajian Kesenian <i>Thèthèlan</i>	17
Tabel 2. Narasi	19
Tabel 3. Iringan Aksentuasi	24
Tabel 4. Gong ke-1	30
Tabel 5. Gong ke-2	31
Tabel 6. Gong ke-3	32
Tabel 7. Gong ke-4	33
Tabel 8. Gong ke-5	34
Tabel 9. Gong ke-1 setelah <i>buka</i>	40
Tabel 10. Gong ke-2	41
Tabel 11. Gong ke-3	41
Tabel 12. Gong ke-4	42
Tabel 13. Gong ke-5	42
Tabel 14. Patet dalam laras slendro	49
Tabel 15. Notasi <i>balungan</i> Gending <i>Théthèl-thèthèl</i>	55
Tabel 16. <i>Tabuhan</i> saron barung 2 pada gong ke-1 setelah <i>buka</i>	56
Tabel 17. <i>Tabuhan</i> saron barung 2 pada gong ke-2	56
Tabel 18. <i>Tabuhan</i> saron barung 2 pada gong ke-3	57
Tabel 19. <i>Tabuhan</i> saron barung 2 pada gong ke-4	57
Tabel 20. <i>Tabuhan</i> saron dua pada gong ke-5	58
Tabel 21. <i>Tabuhan balungan</i> gending dan saron barung 2 pada gong ke-5 Gending <i>Théthèl-thèthèl</i>	67
Tabel 22. Hubungan <i>kendangan</i> Gending <i>Théthèl-thèthèl</i> dengan gerak Kesenian <i>Thèthèlan</i>	68
Tabel 23. <i>Padhang ulihan</i> setiap <i>gongan</i> kalimat lagu <i>balungan</i> gending dan gerak	76
Tabel 24. <i>Padhang ulihan</i> kalimat lagu <i>balungan</i> gending dan <i>padhang ulihan</i> gerak pada setiap akhir gong	77
Tabel 29. Spesifikasi iringan Kesenian <i>Thèthèlan</i> “Gending <i>Théthèl-thèthèl</i> ”	79

INTISARI

Thèthèlan merupakan kesenian yang bersifat hiburan dengan mengadopsi cerita Panji, sedang pertunjukannya berbentuk gerak dan dialog. Sebagai iringan, pertunjukan, Kesenian *Thèthèlan* menggunakan gamelan Jawa dengan Gending *Théthhal-thèthèl* laras slendro patet *Manyura* sebagai iringan pokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka, sedang tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan struktur serta spesifikasi iringan Kesenian *Thèthèlan*.

Pembahasan dalam laporan penelitian ini terfokus pada struktur penyajian Kesenian *Thèthèlan* dan analisis Gending *Théthhal-thèthèl* di Dusun Tangkil 1, Desa Kemejing, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul yang dipentaskan di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2017.

Kata kunci: Gending *Théthhal-thèthèl*, struktur penyajian, iringan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisi yang ada pada daerah satu dan lainnya memiliki ciri khas yang berbeda. Beraneka ragam hidup dan berkembang di Indonesia, salah satunya adalah seni *Langen Thèthèlan (Thèthèlan)*. *Thèthèlan* merupakan salah satu kesenian rakyat di Dusun Tangkil 1, Desa Kemejing, Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul yang diciptakan Pawiro Semito, hingga sekarang keberadaannya masih eksis dan tidak termakan oleh kemajuan zaman.¹

Kesenian *Thèthèlan* pertama kali bernama *Ludruk* Tangkil, nama tersebut terinspirasi dari nama kesenian yang dibawa oleh rombongan Kesenian *Ludruk* dari daerah Jawa Tengah tepatnya di Dusun Prigi, Desa Krajan, Kecamatan Waru, Kabupaten Sukoharjo yang pernah bermalam di rumah Pawiro Semito selaku dukuh/Kepala Dusun Tangkil 1, pada waktu itu rombongan Kesenian *Ludruk* yang bertujuan *mbarang* (pertunjukan mandiri suatu kesenian berpindah-pindah tempat) di daerah sekitar Dusun Tangkil 1, sedangkan Tangkil adalah nama dusun, oleh karenanya kesenian tersebut diberi nama *Ludruk* Tangkil.

Kesenian *Thèthèlan* dipergelarkan dengan menggunakan cerita Damarwulan dan Menak Jingga pada masa kerajaan Majapahit. Pawira Semito mengambil cerita tersebut dikarenakan terinspirasi dari cerita yang terdapat pada

¹Wawancara dengan Untung Siamdono Kuncoro, di Dusun Tuwuhan Rt 01/Rw11, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, 4 November 2015.

Kesenian *Langendriyan* Desa Kemejing yang didirikan pada tahun 1927 ini menggunakan cerita Damarwulan dan Minak Jingga. Pada masa usia Pawiro Semito sudah tua (tahun 1970), aktivitas kesenian Ludruk Tangkil tersebut diteruskan oleh putra menantunya yang bernama Sudarsono. Kesenian yang awalnya bernama *Ludruk* Tangkil tersebut, oleh Sudarsono diubah namanya menjadi kesenian *Langen Thèthèlan (Thèthèlan)*.² Pada tanggal 9 November 1999 Sudarsono tutup usia, sehingga keberlangsungan kesenian *Thèthèlan* dilanjutkan oleh putra pertamanya dari istri ke-2 yang bernama Untung Siamdono Kuncoro sekaligus menjadi pimpinan.³ Kesenian yang memakai dialog dan gerak ini seperti halnya kesenian *kethoprak* dan tari yang digabungkan dan dikemas sebagai kesenian yang baru, serta menggunakan babak dan adegan. Pawiro Semito menciptakan kesenian tersebut beserta iringannya yang diberi nama gending *Théthhal-thèthèl*. Tidak hanya gending *Théthhal-thèthèl* yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Thèthèlan*, tetapi juga menggunakan gending-gending yang sudah ada yaitu *Gangsaan, Lancaran Sluku-sluku Bathok, Lancaran Waru-waru Doyong* yang disesuaikan dengan kebutuhan pementasan penyajian kesenian *Thèthèlan*.

Iringan Kesenian *Thèthèlan* menggunakan gamelan Jawa berlaras slendro, namun tidak semua instrumen digunakan untuk mengiringi kesenian tersebut melainkan hanya beberapa instrumen yang digunakan, yaitu: kendang, slentem, demung, saron barung, kenong, ketuk, kempul, gong. Vokal juga

²Wawancara dengan Untung Siamdono Kuncoro, di Dusun Tuwuhan Rt 01/Rw11, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, 3 Januari 2016.

³Wawancara dengan Endang Suciatin, di Dusun Sambirejo Rt 06/ Rw 05, Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, 11 Februari 2017.

berperan di dalam iringan Kesenian *Thèthèlan*, sebagaimana penyajian karawitan pada umumnya. Akan tetapi di dalam Gending *Théthel-thèthèl* yang khusus dibuat untuk Kesenian *Thèthèlan*, vokal berbeda dengan gending-gending pada umumnya yaitu menggunakan *parikan* dengan berciri khas sebagai identitas. Vokal dibuat agar bisa memberikan kontribusi terhadap pertunjukan Kesenian *Thèthèlan*.

Seluruh gending yang digunakan dalam iringan Kesenian *Thèthèlan* fungsinya sama seperti iringan kesenian yang lain, yaitu untuk mendukung memberikan suasana dan mengikuti gerak pada penyajian pertunjukan agar tercipta penyajian pertunjukan yang baik. Instrumen kendang sangat berperan aktif yang tidak hanya sebagai *pamurba* irama (yang berkuasa memimpin jalannya irama),⁴ tetapi juga sebagai instrumen yang memberikan aksent dan dukungan terhadap penyajian yang membuat gerak tarian, perang, dialog, dan adegan lainnya dalam penyajian dapat berjalan dengan baik.⁵

Gending *Théthel-thèthèl* yang dibuat khusus untuk mengiringi penyajian Kesenian *Thèthèlan* mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas menonjol dalam iringannya adalah *kendhangan* yang memiliki 2 motif yaitu motif *kendhangan mlaku* dan motif *kendhangan mandheg* dikonsep untuk mengiringi (*ngendhangi*) gerak kesenian *Thèthèlan* yaitu *jogèd lampah* dan *pagakan*. Tidak hanya instrumen kendang yang berperan aktif, tetapi instrumen-instrumen yang lainnya juga demikian yaitu untuk menghasilkan alunan suara yang enak didengar, salah

⁴Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan 1". (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 3.

⁵Wawancara dengan Untung Siamdono Kuncoro, di Dusun Tuwuhan Rt 01/ Rw 11, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, 7 Februari 2017.

satunya adalah instrumen saron barung. Instrumen saron barung dalam gending *Théthel-thèthèl* sudah dibuatkan *balungan* tersendiri, sehingga menjadi ciri khas yang wajib untuk mengiringi Kesenian *Thèthèlan*. Agar penulis mendapatkan data yang lebih lengkap dalam melakukan penelitian secara primer, maka dilakukan koordinasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul agar kesenian *Thèthèlan* dipentaskan untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Bersamaan dengan koordinasi penulis, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul mendapatkan undangan untuk mengirimkan tim kesenian untuk pentas di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam acara “Gelar Seni Sepanjang Tahun”.⁶ Atas dasar undangan tersebut Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul mengirimkan tim Kesenian *Thèthèlan*.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut ciri khas dalam iringan Kesenian *Thèthèlan* menarik untuk dikaji lebih dalam agar seluruh masyarakat yang peduli terhadap Kesenian *Thèthèlan* mengetahui bahwa Kesenian *Thèthèlan* mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kesenian rakyat pada umumnya. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengangkat Kesenian *Thèthèlan* khususnya iringan Kesenian *Thèthèlan* sebagai karya tulis yang selanjutnya diberi judul “Iringan Kesenian *Théthélan* dengan cerita *Sedumuk Bathuk Senyari Bumi* di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian *Garap Karawitan*” sebagai bahan kajian.

⁶Wawancara dengan Wasdiyanta, di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 25 Maret 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat permasalahan yang kemudian dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Bagaimana struktur penyajian Kesenian *Thèthèlan*?
2. Bagaimana spesifikasi iringan Kesenian *Thèthèlan*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur penyajian Kesenian *Thèthèlan*.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan spesifikasi iringan Kesenian *Thèthèlan*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini penting untuk ditampilkan, maksudnya adalah untuk mengetahui hasil penelitian relevan terdahulu, agar dapat mendudukkan penelitian yang sedang dilakukan sehingga tidak terjadi pengulangan kajian yang sama. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Dwi Ernawati dalam skripsinya yang berjudul “Pengamatan Terhadap Bentuk Penyajian Langen Thethelan di Desa Kemejing, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul” (Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 1999).⁷ Dalam skripsi Dwi Ernawati dibahas

⁷Dwi Ernawati, “Pengamatan Terhadap Bentuk Penyajian Langen Thethelan di Desa Kemejing, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul”. (Yogyakarta: Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta, 1999).

struktur penyajian tari *Langen Thèthèlan*, sedang penelitian ini mengkaji struktur iringannya. Untuk membantu penulis dalam mengkaji penelitian ini, maka dibutuhkan referensi utama guna mendasari dan memperkuat hasil penelitian agar tetap bernilai ilmiah. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan 1”, (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975). Buku yang berisi tentang irama, lagu, nama-nama instrumen beserta tugasnya, bentuk-bentuk gending, dan struktur dalam gending yang sangat membantu penulis di dalam menganalisis iringan khusus Kesenian *Thèthèlan*, yaitu Gending *Théthel-thèthèl*.

Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Kemahiran Bahasa*, (Jakarta: Nusa Indah, 1994). Buku ini berisi penjelasan tentang pembuatan karya tulis mulai dari tanda baca, kalimat, dan alenia dalam tulisan, bagaimana merumuskan tema, kerangka-kerangka, mengumpulkan data, membuat kutipan, catatan kaki, bibliografi, mempersiapkan sebuah naskah final, serta bagaimana pula membuat karya tulis sederhana seperti ringkasan, ikhtisar, resensi, laporan dan usul yang sangat membantu penulis dalam proses penulisan karya tulis ini.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana dengan ISI Press, 2009). Buku yang berisi penjelasan tentang *balungan* gending, pola, irama, kesenian-kesenian seperti Ketoprak dan *Langendriyan* ini sangat membantu penulis dalam penulisan karya tulis untuk mendeskripsikan struktur penyajian Kesenian *Thèthèlan* dan membantu untuk menganalisis iringan Kesenian *Thèthèlan*.

Suhastjarja, Soeroso, Suharto, Sri Djoharniraini, “Laporan pelaksanaan penelitian, Analisa Bentuk” (Yogyakarta: SUB/BAG. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1984/1985), buku ini berisi tentang bahan-bahan dasar bentuk karawitan, kalimat lagu, bentuk gending, analisa bentuk gending dan struktur ladrang, yang membantu penulis di dalam menentukan bentuk.

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, (Surakarta: STSI Press, 2005). Buku ini berisi tentang mengenal kendang, peran kendang dalam tradisi Jawa yang meliputi karawitan mandiri dan karawitan iringan (iringan Pakeliran, iringan Ketoprak, iringan Tari), fungsi kendang dalam garap iringan tari yang meliputi garap iringan tari, bentuk gending iringan tari, hubungan pola *kendhangan* dengan tari, garap kendang pada tari berpasangan, garap kendang pada drama tari, dan ciri-ciri kendang permainan kendang dalam iringan tari (relasi kendang dengan tari, *kendhangan mirama*, dan *kendhangan miraga*. sangat membantu penulis dalam penulisan karya tulis untuk mendeskripsikan struktur penyajian Kesenian *Thèthèlan* dan membantu untuk menganalisis iringan Kesenian *Thèthèlan*.

Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009). Buku ini berisi tentang definisi dan gambaran umum gamelan, perangkat gamelan pada umumnya, *tembang* wujud dan subtansinya, bentuk dan struktur gending, sajian gending, pendukung sajian gending, jenis gending berdasarkan *ricikan* yang memimpin, teori nada gong, pengembangan tema melodi, frasa dan *gatra*, pasangan patet dalam laras slendro dan pelog, biang patet, kekuatan formula patet, analisis patet dalam laras slendro, kesimpulan

karakteristik patet di dalam laras slendro, patet pelog dalam praktik sehari-hari, cengkok di dalam laras pelog, klasifikasi dan berbagai teori versus praktik sehari-hari di dalam karawitan, gending-gending slendro di dalam laras pelog patet *barang*, nada-nada penting dalam laras pelog *barang*, nada-nada yang digunakan dalam pelog *barang*, analisis gending pelog *barang*, patet dalam sub laras pelog *bem*, pelog patet *lima* dan pelog patet *nem*, karakteristik pelog patet *lima* dan pelog patet *nem*, pelog patet *manyura*. sangat membantu penulis dalam penulisan karya tulis untuk menganalisis patet iringan khusus Kesenian *Thèthèlan* yaitu Gending *Théthèl-thèthèl*.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dapat diartikan bahwa dalam pendekatannya menggunakan berbagai cabang ilmu (teori) yang dapat membantu penulis dalam melakukan suatu penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Adapun kerangka teori difungsikan sebagai dasar ilmiah untuk membantu penyelesaian terhadap kajian permasalahan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui teori-teori yang relevan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori karawitan. Adapun pengertian dari landasan teori yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut.

Teori Karawitan: Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia atau suara instrumen (gamelan).⁸ Karawitan juga dapat diartikan suatu keahlian, ketrampilan, kemampuan, atau seni memainkan, menggarap, atau mengolah suatu gending (lagu tradisional dalam

⁸ Martopangrawit, *op. cit.*, 1.

seni karawitan Jawa yang dimainkan menggunakan alat musik gamelan) sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang bersifat renik, rinci, dan halus.⁹ Karawitan mempunyai dua arti yakni: arti umum dan khusus. Dalam arti umum, berarti musik Jawa tradisional, dalam arti khusus adalah seni suara vokal, yang dikemas dengan instrumentalia yang berlaras slendro dan pelog. Jadi karawitan adalah sebuah garapan manis antara vokal dan gamelan sehingga membentuk alunan suara yang indah untuk dinikmati.¹⁰ Dalam iringan Kesenian *Thèthèlan* menggunakan gamelan yang berlaras slendro.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif, dan didukung dengan menggunakan pendekatan musikal. Dalam kamus ilmiah populer yang ditulis oleh Achmad Maulana, kualitatif ialah menurut mutu atau kualitasnya.¹¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsirannya tidak menggunakan ruang-ruang statistik,¹² akan tetapi lebih difokuskan terhadap kajian data yang diperoleh.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

⁹ Suwardi Endraswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2008), 24.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2008), 350.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 13.

1. Tahap pengumpulan data

Data merupakan hal yang sangat penting di dalam suatu penelitian, dikarenakan baik dan tidaknya penulisan dapat dilihat dari lengkap dan tidaknya data yang diperoleh. Untuk itu agar penulis dapat memperoleh data yang lengkap guna menunjang penulisan ini, ditempuh langkah-langkah seperti berikut.

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³ Metode observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti.¹⁴ Teknik metode observasi dalam penelitian ini yaitu dengan observasi partisipan bahwa peneliti turut terlibat atau berperan aktif dalam objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sesuatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang *informan* atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).¹⁵ Menurut Nasution dalam bukunya yang berjudul *Metode Research*, wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁶ Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), 137.

¹⁴Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), 162.

¹⁵*Ibid.* 161.

¹⁶Nasution, *Metode Research* (Bandung: Jemmars Bandung, 1982), 131.

telfon.¹⁷ Metode wawancara ini dilakukan dengan cara mendatangi narasumber yang dipandang mengerti dan mengetahui terhadap objek yang akan diteliti.

Peneliti mendatangi Untung Siamdono Kuncoro (44 tahun) putra dari Sudarsono/pemimpin Kesenian *Thèthèlan*. Untung Siamdono Kuncoro adalah penerus yang memimpin sekaligus pemain Kesenian *Thèthèlan* saat ini, maka penulis menjadikan Untung Siamdono Kuncoro sebagai narasumber utama yang dipandang sangat mengetahui tentang sejarah dan perkembangan kesenian *Thèthèlan* yang diajarkan oleh ayahnya, yaitu Sudarsono pemimpin kesenian *Thèthèlan* era sebelumnya. Tidak hanya Untung Siamdono Kuncoro, agar bisa mendapatkan data yang banyak untuk mendukung karya tulis, penulis menambahkan narasumber Endang Suciatin putri Sudarsono dan Purnawan Widayatno menantu Sudarsono dipandang mengetahui tentang Kesenian *Thèthèlan*.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan membaca buku-buku di perpustakaan Jurusan Karawitan, perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan buku-buku koleksi pribadi. Sumber data tersebut berupa buku-buku tercetak, skripsi, dan lain sebagainya. Di samping itu, penulis juga menggunakan sumber data berupa tulisan naskah Kesenian *Thèthèlan* maupun rekaman pertunjukan Kesenian *Thèthèlan*. Sumber yang berupa naskah Kesenian *Thèthèlan* diperoleh dari saat proses latihan untuk pentas di Taman Budaya Yogyakarta, sedangkan untuk data rekaman pertunjukan Kesenian *Thèthèlan*

¹⁷*Ibid.*,

diperoleh dari Dinas Kebudayaan provinsi dan Taman Budaya pada tahun 2013, dan pementasan Kesenian *Thèthèlan* pada tanggal 25 Maret 2017 di Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tahap pengolahan data

Pada tahap pengolahan data, semua data yang telah diperoleh dari hasil tahap pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka dianalisis dan dikelompokkan sesuai kebutuhan guna menjawab permasalahan dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan sudah dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pokok bahasan, kemudian disusun dalam sebuah laporan, selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kesenian *Thèthèlan*, yaitu berisi tentang sejarah Kesenian *Thèthèlan* dan stuktur penyajian Kesenian *Thèthèlan* yang meliputi: penyajian Kesenian *Thèthèlan*, dan iringan Kesenian *Thèthèlan*.

BAB III Analisis, berisi tentang Analisis Gending *Théthel-thèthèl* yang meliputi bentuk, *padhang ulihan balungan* gending, *garap* instrumen lagu, *garap* instrumen yang berhubungan dengan Kesenian *Thèthèlan*, hubungan *kendhangan* Gending *Théthel-thèthèl* dengan gerak Kesenian *Thèthèlan*, hubungan antara *padhang ulihan balungan* gending dengan gerak Kesenian *Théthèlan*, motif

kendhangan untuk menguatkan gerak dan spesifikasi iringan khusus Kesenian *Thèthèlan* yaitu Gending *Théthhal-thèthèl*.

BAB IV. Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kecuali keempat bab tersebut, juga dilengkapi Daftar Acuan, Daftar Istilah, dan Lampiran.

